

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang akan melalui proses belajar dengan tujuan untuk menjadi lebih baik. Secara sederhana, proses perkembangan tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapai. Seseorang dianggap telah belajar ketika ia mengalami perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan[1]. Menurut Siregar dalam Oktaya, pembelajaran mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Lebih lanjut, interaksi ini menciptakan hubungan yang berkesinambungan antara keduanya [2]. Menurut Thursan Hakim, belajar adalah proses pertumbuhan manusia yang menghasilkan peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Perubahan-perubahan tersebut meliputi peningkatan dalam berbagai macam sifat, seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan kemampuan mental, dan lainnya[3]. Menurut berbagai teori tersebut, pembelajaran adalah interaksi antara individu dan lingkungannya yang mengarah pada perubahan perilaku. Teknik ini melibatkan peningkatan serangkaian sifat, termasuk kemampuan, pengetahuan, sikap, jadwal, keterampilan, dan sifat-sifat lainnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka, termasuk kemampuan dan bidang minat mereka.

Menurut Paulo Freire dalam Qomariyah menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan pemahaman makna atas sebuah kenyataan yang dipelajari dengan kemampuan berpikir kritis yang baik bagi pelakunya yakni guru dan peserta didik[4]. Pendidikan diawali dengan pelaksanaan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru yang berkompeten. Guru melaksanakan tugas mengajar atas dasar teori dan praktik pendidikan yang telah ditetapkan oleh para ahli di bidang pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang mencakup berbagai teori dan praktik yang berkaitan dengan proses mendidik dan pembelajaran[5]. Ada kolaborasi antar pendidik dalam pendidikan, yaitu antara guru yang memberikan

pengetahuan dan siswa yang menjadi penerima pengetahuan tersebut. Kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis yang berhubungan dengan guru dan siswa terjadi dalam proses ini. Pengetahuan yang digunakan dalam pelajaran ini diperoleh melalui metode pengajaran yang memanfaatkan konsep dasar ilmu pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi dari teori belajar dan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peranan sistem pendidikan yang berlaku atau dapat disebut dengan kurikulum. [2]. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kurikulum adalah rencana pendidikan yang dikembangkan dan diawasi secara masif oleh lembaga dan institusi pendidikan. Kurikulum berusaha untuk membentuk karakter siswa dalam kerangka kegiatan belajar, serta terkait dengan proses pembelajaran dan pengajaran. Oleh karena itu, selain karakteristik akademis, kurikulum juga berperan penting dalam membentuk karakter kognitif, sosial, dan karakter siswa.

Saat ini di Indonesia sekarang menggunakan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan kurikulum ini, para guru bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, memberi mereka kesempatan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka, dan mengikuti perkembangan masyarakat yang terus berubah. Dengan fokus pada pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengakui bahwa dasar dari proses pendidikan adalah kurikulum yang diterapkan dalam pengajaran. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan memfasilitasi setiap kebutuhan dan perkembangan dari setiap peserta didik, serta mampu menghasilkan individu yang lebih siap dalam menghadapi tantangan global dan lokal[6]. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia menekankan pada hasil pembelajaran yang mengacu pada profil pelajar Pancasila. Dengan pendekatan ini, peserta didik memiliki hak yang lebih besar untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran dijalankan. [7]. Profil pelajar Pancasila digunakan dalam pembuatan kurikulum merdeka, yang bertujuan

untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang kooperatif dan aktif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa karakteristik utama diantaranya 1). Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dalam upaya membangun *soft skills* dan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, keragaman budaya, kerja sama yang saling menguntungkan, pemikiran yang inovatif dan kemandirian. Misalnya, dalam proyek yang dirancang, peserta didik dapat memperoleh pengalaman praktis dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut, seperti mengeksplorasi pemahaman tentang budaya yang beragam dan menjunjung tinggi gotong royong; 2). Materi pembelajaran mendekati yang menekankan pada pendalaman literasi dan numerasi dalam materi pembelajaran yang tercantum dalam kompetensi dasar; dan 3). Guru memiliki kesempatan yang tepat untuk memilih dan mengatur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan disesuaikan dengan konteks muatan lokal, di samping memberikan kesempatan yang lebih bervariasi kepada siswa untuk belajar guna mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial mereka[6].

Berdasarkan BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwasanya kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berfokus pada pendekatan bakat dan minat siswa. Berdasarkan minat dan bakat mereka, para siswa bebas memilih bidang apa yang ingin mereka pelajari di dalam kerangka kerja ini[8]. Dari pemaparan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka diluncurkan sebagai bentuk kurikulum yang melibatkan siswa secara mandiri dan bebas menentukan mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minatnya, dan terdiferensiasi yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran dan menggunakan alat bantu yang lebih inovatif dan beragam untuk mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan interpersonal peserta didik.

Penting untuk ditekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran disesuaikan dengan tahap capaian belajar peserta didik. Dalam konsep ini, pengajaran disesuaikan dengan kemampuan awal dan tingkat pencapaian masing-masing peserta didik. Langkah pertama yang dilakukan adalah penilaian tingkat pencapaian belajar oleh guru. Setelah itu, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian dan kemampuan yang sama. Guru kemudian memberikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kelompok tersebut, bersama dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan fokus pada tingkat pencapaian belajar peserta didik, tanpa memandang usia atau kelas mereka.[9].

Pembelajaran berbasis proyek telah menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang relevan dan interaktif [10]. Dalam pembelajaran berbasis proyek, penciptaan produk menjadi penting sebagai fase penting dalam proses pembelajaran. Sebagai cara bagi siswa untuk memahami konsep dan mendapatkan pengalaman melalui apa yang mereka hasilkan, hal ini mendorong siswa untuk terlibat dalam studi mereka.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan penting untuk mewujudkan kurikulum yang diarahkan sendiri. Dalam model pembelajaran ini, tugas diberikan kepada peserta didik berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang. Setiap siswa mengambil bagian dalam fase perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau investigasi proyek ini. Selain itu peserta didik diberikan kemampuan untuk bekerja secara mandiri dalam waktu yang lebih lama dan akan mengembangkan produk yang bermanfaat.[11]. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan tugas berdasarkan masalah yang kompleksitasnya bervariasi dari materi pelajaran yang sedang dipelajari dan secara langsung terkait dengan lingkungan sekitar. Tugas tersebut diberikan kepada siswa sebagai insentif bagi mereka untuk mengumpulkan data, melakukan survei, atau mengorganisir kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok. Karena mereka didorong untuk berperan aktif dalam proses bertanya, menyelidiki, menjelaskan, dan berinteraksi dengan kesulitan yang

dihadapi, siswa memiliki kesempatan untuk menjadi interaktif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan paradigma pembelajaran berbasis proyek. Temuan-temuan mahasiswa dari hasil penelitian akan menghasilkan sebuah produk pada tahap berikutnya. Nantinya, produk yang telah selesai dibuat akan dipresentasikan di depan kelas atau audiens lainnya, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk memahami materi pelajaran secara menyeluruh[12]. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berorientasi pada tugas kompleks yang berasal dari pertanyaan atau masalah yang menantang. Dalam model pembelajaran ini, setiap peserta didik didorong untuk terus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat menghasilkan produk yang muncul dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Bangun ruang memiliki dua jenis sisi yakni datar dan lengkung yang merupakan materi pada elemen Geometri Kurikulum Merdeka Fase D (kelas VII sampai IX), yang merupakan bangun ruang yang berisi setidaknya satu sisi lengkung[13]. Volume dan permukaan bangun ruang sisi lengkung digunakan dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami pengertian bangun ruang sisi lengkung dan mampu menghubungkannya dengan pengertian geometri lainnya[14]. Pembelajaran matematika tentang bangun ruang sisi lengkung, yang termasuk dalam elemen Geometri dari Kurikulum Merdeka, perlu direncanakan dengan cermat agar siswa dapat memahami lebih banyak konsep dan dapat menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata.

Peneliti tertarik untuk membuat kegiatan penelitian sebagai hasil dari konteks yang diberikan dalam uraian masalah di atas dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Memfasilitasi Tahap Capaian Belajar Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang berkembang didasarkan pada konteks yang telah dipaparkan adalah “model pembelajaran berbasis proyek apakah efektif

dalam memfasilitasi tahap capaian belajar peserta didik pada materi Bangun Ruang Sisi Lengkung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka kegiatan penelitian yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berbasis proyek dalam memfasilitasi tahap capaian belajar peserta didik pada materi bangun ruang sisi lengkung dilihat dari tiga aspek yaitu hasil aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, dan hasil tes tahap capaian belajar peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa belajar matematika utamanya untuk memfasilitasi tahap capaian belajar peserta didik pada materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.
2. Penelitian ini memiliki manfaat bahwa pembelajaran berbasis proyek khususnya dapat memfasilitasi tahap capaian belajar peserta didik sehingga dapat memberikan pemahaman terkait materi bangun ruang sisi lengkung.